BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai dan santri. Kyai sebagai guru dan santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushalla atau beranda masjid/mushalla, ruang kelas atau emperan asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku atau teks keagamaan karya Ulama masa lalu. Buku-buku teks ini lebih dikenal dengan sebutan *kitab turats/kitab kuning*, karena kitab-kitab itu ditulis atau dicetak di atas kertas berwarna kuning namun kitab turats ini bukan hanya dicetak dikertas berwarna kuning banyak juga kitab turats yang dicetak di kertas berwarna putih. Kyai/ustadz, santri, masjid/mushalla, asrama (pondok), serta pengajian kitab salafi (kitab kuning) inilah yang menjadi unsur pokok pendidikan pesantren.

Penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal, Di pondok pesantren materi yang dibahas tentang isi dari *kitab kuning,* karena *kitab kuning* merupakan ciri khas dari pondok pesantren khususnya pondok pesantren *Salafi,* Pesantren bisa disebut *Salaf* jika kegiatan pendidikannya didasarkan pada pengajaran klasik atau berupa pengajaran kitab kuning. Dan materi-materi yang diajarkan bersifat khusus tentang pendalaman Agama Islam. Akan tetapi didalam pondok pesantren *Khalaf atau Modern*, pengajaran kitab kuning sudah jarang dipelajari karena pondok pesantren Modern sistem pembelajarannya

sudah menggunakan sistem modern atau ilmu-ilmu umum, seperti *Ilmu Matematika, Ipa, Ips* dan sebagainya.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan berbagai macam materi, dan disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Sebagai sumber materi, kalangan pesantren menggunakan kitab-kitab wajib (*kutub almuqarrarah*) yang di kenal dengan nama kitab kuning sebagai buku teks utamanya.[1] Metode merupakan perangkat pembelajaran yang keberadaannya sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara etimologis, *metode* berasal dari kata *" met"* dan *" hodes"* yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sementara pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung secara interaktif antara santri (*muta'allim*) dan kyai atau ustadz sebagai pendidik (*learner, mu'allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar antara santri dan kyai atau ustadz untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional dan modern (baru). Tradisional adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Sedangkan pembelajran baru (modern) merupakan

---

[1] Mahmud, *model-model pembelajarn di pesantren* . hal. 21

metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengadopsi metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.[2]

Dari pengertian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa dalam dunia pendidikan metode memiliki peranan yang sangat penting karena penggunaan metode merupakan salah satu kunci untuk memcapai keberhasilan suatu proses belajar mengajar. Di pondok pesantren metode yang banyak diterapkan adalah metode sorogan yaitu sebuah metode belajar dimana para santri maju perindividu atau santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab yang ia sorogkan langsung di hadapan seorang Kyai atau badalnya. Dengan menggunakan metode sorogan ini dapat membantu Kyai atau Ustadz dalam melaksanakan proses belajar mengjar khususnya dalam mengajarkan kitab turats,, Kyai atau Ustadz dengan mudah mengetahui kemampuan para santrinya dalam membaca kitab turats, karena seorang Kyai atau Ustadz terjun langsung untuk mengajar sekaligus mengontrol para santrinya.

Kitab turats, adalah kitab-kitab klasik peninggalan para ulama pada masa lampau, kitab turats sering disebut dengan istilah " kitab kuning" atau kitab yang tanpa syakal *(kitab gundul)*, kitab turats banyak ditulis dan dicetak di kertas yang berwarna putih dan kertas berwarna kuning. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan berbagai macam materi, dan disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Sebagai sumber materi, kalangan pesantren menggunakan kitab-kitab wajib (*kutub al-muqarrarah*) yang di kenal dengan nama kitab kuning sebagai buku

---

[2] Mahmud, *model-model pembelajarn di pesantren*. hal. 50

teks utamanya.[3] Metode merupakan perangkat pembelajaran yang keberadaannya sangat membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara etimologis, *metode* berasal dari kata *“ met”* dan *“ hodes”* yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sementara pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung secara interaktif antara santri (*muta’allim*) dan kyai atau ustadz sebagai pendidik (*learner, mu’allim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar antara santri dan kyai atau ustadz untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional dan modern (baru). Tradisional adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Sedangkan pembelajran baru (modern) merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengadopsi metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.[4]

Dari pengertian di atas penulis menarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dipesantren adalah salah satu cara yang dilakukan kyai/ustadz untuk membantu dan mempermudah para santri dalam membaca dan memahami isi dari kitab turats. Kemampuan membaca adalah kesanggupan atau kecakapan dalam memahami teks yang dibaca yang sebelumnya melalui proses penerjemah atau proses perubahan

---

[3] Mahmud, *model-model pembelajarn di pesantren* . hal. 21
[4] Mahmud, *model-model pembelajarn di pesantren*. hal. 50

bentuk lambang, tanda tulisan menjadi wujud makna. seperti lambang “ *utawi*” bisa dijadikan lambang untuk mengetahui *Mubtadh*a. Kemampuan membaca kitab turats mengharuskan seseorang sanggup dalam mengetahui beberapa proses penerjemahan, penempatan *I’rab*, dan pemahaman kalimat yang tersusun secara sempurna. Karena membaca merupakan salah satu syarat jika seorang santri yang bercita-cita untuk menjadi kyai/ulama.

Di Pondok Pesantren Al-hasanah pembelajaran kitab turats menggunakan metode sorogan, karena metode ini membantu para santri untuk mampu membaca kitab turats, mampu menerjemahkan perkalimat, dan membantu memahami isi dari kitab turats yang telah di baca. Karena metode ini seorang kyai terjun langsung untuk mengontrol, membimbing santri. Baik santri yang sudah mampu membaca kitab turats atau yang belum mampu membaca kitab. Jika masih terdapat santri yang belum tuntas dalam materi yang terdapat dalam kitab yang ia sorog, dan apabila santri tersebut belum lancar membaca kitab, maka kyai atau badalnya akan menyuruh santri untuk mengulang kitab yang ia sorogkan. Sampai santri tersebut mempu membaca, dan memahami maksud dari isi kitab yang ia sorogkan.

Bagi santri pemula, mereka awalnya diajarkan kitab-kitab turats “ kecil” yang berisikan teks ringkas sederhan dengan jumlah halaman yang sedikit. Kitab-kitab kecil ini mencangkup obyek kajian pada bidang tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqih, tauhid, akhlaq, nahwu, sharaf dan lainnya. Mereka memilih sendiri kitab-kitabnya dan mennyeseuikannya dengan jadwal pengajian yang telah di tentukan oleh seorang kyai atau wakil(badal)nya.[5]

[5] Ibid. hal. 23

Pondok Pesantren Al-Hasanah tergolong pada pondok pesantren tradisional, di mana Pondok Pesantren Al-Hasanah ini dalam sistem pengajarannya sama seperti pesantren-pesantren *salafi*, yakni dalam sistem pembelajaran kitabnya menggunakan metode wetonan/ bandongan, sorogan, dan hafalan. Akan tetapi dari tiga metode yang diatas di pondok pesantren ini metode yang kurang efektif yakni *metode sorogan*, karena didalam metode ini santri maju satu persatu atau lebih maksimalnya lima orang dan berhadapan langsung dengan kyai, atau badalnya. Kendala Metode tersebut kurang efektif karena di pengaruhi dari santri yang bermalas-malasan untuk menyorog, kurang adanya kemauan dari diri santri untuk bisa membaca kitab turats. Di Pondok Pesantren Al-Hasanah sistem pembelajaran metode sorogan selesai maka ustadz tersebut melanjutkan kepada metode wetonan atau bandongan sebelum melaksanakan metode wetonan atau bandongan tersebut, maka ustadz menyuruh santri yang telah menyorog untuk membacakan hasil sorogannya didepan teman-teman/santri lainnya. Agar Ustadz tersebut mengetahui sejauh mana santri dalam kelancaran membaca, dan menyerap isi dari kitab yang ia sorog.

Oleh karena itu masih terdapat santri yang bermalas-malasan untuk menyorog. Karena *sorogan* merupakan metode yang paling dianggap sulit dari keseluruahan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid.[6]

Di Pondok Pesantren Al-Hasanah kemampuan membaca kitab turats santri masih terdapat santri yang rendah dalam membaca kitab

---

[6]Amin Haedari, dkk, *Masadepan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplesitas Global, (* Jakarta: Ird Press, 2005*)* Hal. 42

turats meskipun sudah lama menyantri, di sebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor Intern Siswa/santri, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam sendiri, meliputi gangguan atau kekurangan Psiko-Fisik santri yaitu sebagai berikut:

1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antar lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi santri.
2) Yang bersifat afektif (ranah raksa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra pendengaran dan penglihatan (mata dan telinga).

b. Faktor Ekstrnal Siswa/Santri yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri santri. Faktor ini dapat dibagi tiga macam yaitu sebagi berikut:

1) Lingkungan Keluarga, contohnya: Tidak harmonis hubungan antara ibu dan ayah, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2) Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
3) Lingkungan sekolah atau pondok pesantren, contohnya: kondisi dan letak gedung yang buruk serti dekat pasar, kondisi guru (ustadz), serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.[7]

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas ada pula faktor-faktor lain yang di pandang khusus antara lain.

---

[7] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi Dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) H.143.

a. Sindrom Psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar).
b. Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan Psikis yang menimbulkan kesulitan belajar, semisal disleksia (dysleksia) ketidak mampuan belajar membaca.[8]

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Hasanah dalam mengadapi santri yang memiliki kesulitan dalam belajar, kyai menggunakan *metode sorogan* diartikan juga sebagai bentuk belajar mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar selain itu *sorogan* merupakan suatu tradisi bagi para santri khususnya bagi santri yang awal mula masuk podok tersebut, karena dengan sistem *sorogan* mempengaruhi bagi santri agar mampu membaca *kitab turats* (kitab klasik), dan di Pondok Pesantren Al-Hasanah ini bahasa yang digunakannya adalah bahasa Jawa, ustadz memberi keleluasaan jadwal bagi santri untuk menyorog kitab, jadwal untuk menyorog pagi ba'da solat subuh, ba'da duhur, ba'da ashar, ba'da isya, metode ini dilakukan sebelum mengaji bandongan, santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah terdapat dua macam yakni santri kalong dan santri mukim, keduanya ditekankan atau di wajibkan untuk menyorog kitab. Akan tetapi masih terdapat santri yang bermalas-malasan *menyorog*. Karena *metode sorogan* ini membutuhkan kesabar, ketekunan, dan kerajinan santri agar mampu membaca kitab turats.

Dari berbagai uraian dan latar belakang diatas yang menggerakan hati penulis untuk membuat penelitian dan

[8] Muhibbin Syah, *Pisikologi Belajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) H.186.

menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul " PENGARUH METODE SOROGAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA KITAB TURATS SANTRI.(Studi Pondok Pesantren Al-Hasanah Kp. Pematang Salam, Des. Mekarjaya Kec. Panimbang, Kab. Pandeglang)"

B. Pembatasan Masalah

Dalam rangka mempermudah penelitian, maka penulis membatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kelebihan dan kekurangan metode sorogan
2. Fakto-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam melaksanakan metode sorogan
3. Bagaimana penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hasanaha
4. Pengaruh metode sorogan terhadap kemempuan membaca kitab kuning santri

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana dilatar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hasanah?
2. Bagaimana kemampuan membaca kitab turats santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah?
3. Bagaimana pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab turats santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hasanah
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca kitab turats santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah
3. Untuk mengetahui pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab turats santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

   Peneliti ini diharapkan dapat gambarankan mengenai pengaruh metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah.

2. Secara praktis

   Hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran terkait dengan kemampuan membaca kitab turats santri yang dipengaruhi oleh metode sorogan.

   Sehubungan dengan masalah yang diteliti yakni di Pondok Pesantren Al-Hasanah Kp. Pematang Salam, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, bahwa kebenaran teori menyatakan adanya hubungan antara keduanya. Antara variable X (metode sorogan) dengan variable Y(kemampuan membaca kitab turats santri).

F. Sitematika Pembahasan

Untuk Mempermudah Proses Pembahasan Dalam Penulisan Skripsi Maka Penulis Membuat Sistematika Pembahasan Sebagai Berikut:

BAB I : Pendahuluan Yang Berisi : Latar Belakang Masalah, Pembatasan
Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sitematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritik Yang Berisi : Metode Sorogan dan Kemampuan Membaca Kitab Turats, Yang Meliputi Pengertian Metode Sorogan, Kelebihan dan Kelemahan Metode Sorogan, Teknik Pembelajaran Sorogan, Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Turats, Pengertian Kitab Turats, Ciri-ciri Kitab Turats Pengertian Santri, Macam-macam Santri, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian Yang Meliputi Tempat Dan Waktu Penelitian, Populasi Dan Sampel`, Metode Penelitian, Variable Penelitian, Teknik Pengumpulan Data Instrument Penelitian Dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Deskripsi Hasil Penelitian Yang Meliputi Analisis Data Variable X (Metode Sorogan), Analisis Data Variable Y (Kemampuan Membaca Kitab Turats), Analisis Pengaruh Antara Variable X dengan Variable Y

BAB V : Penenutup, yang terdidri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.